

**PENGAPLIKASIAN KARAKTER NABI IBRAHIM AS PADA ASPEK
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN USIA DINI
(Implementasi Tiga Karakter; Shiddiq, Rasional, dan Pemberani)**

Otong Surasman
Universitas PTIQ Jakarta
otongsurasman@ptiq.ac.id

Abstract

This research will examine the three characters of Prophet Ibrahim AS in the holy book Al-Qur'an (siddiq, rational, and brave), as the basis for educational values at an early age, with the hope that in the future a generation will be created with honest characters. in all things, think positively and act positively, and are also able to convey truthful values in order to improve the nation's character. This research uses a qualitative approach by conducting an in-depth study of the text of the holy book Al-Qur'an as the main source, which is closely related to the three characters of Prophet Ibrahim AS, shidiq, rational and brave in life. Apart from the holy book Al-Qur'an as the main reference, we also use the literature of tafsir books to make it easier to understand the character of Prophet Ibrahim AS contained in the holy book Al-Qur'an. The main aim of this research is to obtain actual and factual information about the three characters of Prophet Ibrahim AS, Shidiq, rational and brave, then use it as a reference as the main principle in developing educational values at an early age. The temporary conclusion is that by applying the three characters of Prophet Ibrahim AS (Siddiq, Rational and Courageous), to the values of early childhood education, generations will emerge who can understand the direction of life, who are able to take responsibility for every step of their life, by thinking long and being able to uphold truth and justice.

Keywords : Application of the Character, Prophet of Ibrahim, Childhood Education Development

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter untuk ditanamkan sejak usia dini, agar dikemudian hari mempunyai karakter yang terpuji (akhlak karimah/mahmudah), merupakan suatu keharusan sehingga mampu memberikan warna kebajikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹ Begitu sangat pentingnya untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan karakter Nabi

Ibrahim As dalam aspek perkembangan nilai-nilai pendidikan pada usia dini.

Dengan mengaktualisasikan dan upaya mengikuti ajaran Nabi Ibrahim As, baik dalam bentuk cerita maupun contoh langsung, sangat penting untuk dipraktekkan sejak usia dini. Melihat kondisi saat ini, banyak orang yang pintar dan cerdas, namun kurang memiliki kejujuran, sehingga menimbulkan tingkat korupsi yang masih cukup tinggi di Indonesia². Demikian pula, masih banyak

¹ M (Mamat) Rahmadi, "Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam," *Jurnal Administrasi UPI* (2014): 1–16.

² Ramayulis., *Sejarah pendidikan Islam : napaktilas perubahan konsep, filsafat, dan metodologi pendidikan Islam dari era nabi*

masyarakat yang kurang mampu menggunakan akal sehatnya, dalam memutuskan segala sesuatu, yang diikuti hawa nafsunya, sehingga menghalalkan segala cara untuk mencapai yang diinginkannya. Kemudian karakter pemberani juga sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, agar kelak dewasa mampu menyampaikan aspirasi kebenaran, demi mencapai kemaslahatan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.³ Oleh sebab itu, betapa pentingnya menggali kembali karakter Nabi Ibrahim AS, terutama memberikan pendidikan karakter dalam aspek perkembangan nilai-nilai Pendidikan pada Usia Dini.

Secara khusus pada penulisan jurnal ini, akan membahas tiga karakter utama Nabi Ibrahim AS, sebagai pembekalan pembentuk karakter dalam Aspek Perkembangan Pendidikan Usia Dini, yaitu implementasi karakter Shiddiq, Rasional, dan Pemberani, di mana ketiga karakter tersebut saling berkaitan dan menguatkan, yang mana saat ini tidak banyak dimiliki, karena terpengaruh kecintaan terhadap dunia yang berlebihan. Sebuah harapan, dengan memahami tiga karakter ini, bisa mengubah bangsa Indonesia akan menjadi negara yang lebih

baik lagi, selamat dari kehancuran dan kerusakan moralitas bangsanya, terutama generasi mudanya.

KAJIAN TEORETIK

Betapa pentingnya menanamkan karakter utama Nabi Ibrahim AS kepada generasi Islam, mulai sejak usia dini, di mana sebuah harapan dengan mengenal karakter-karakter tersebut dapat menjadi landasan kehidupannya kelak ketika sudah dewasa. Di mana dalam tulisan jurnal ini, akan diuraikan tiga karakter utama Nabi Ibrahim AS dari 36 karakter yang penulis temukan dalam kitab suci Al-Qur'an. Karakter-karakter tersebut adalah:

Shiddiq/jujur.

Sejarah panjang kehidupan Nabi Ibrâhîm as terukir begitu sangat indah dan menarik di dalam kitab suci Al-Qur'an, yang terdiri dari beberapa surah, yaitu pada surah Al-Baqarah, surah Ali 'Imran, surah An-Nisa', surah Al-An'am, surah At-Taubah, surah Hud, surah Yusuf, surah Ibrahim, surah Al-Hijr, surah An-Nahl, surah Maryam, surah Al-Anbiya', surah Al-Hajj, surah Asy-Sua'ara', surah Al-Ankabut, surah Al-Ahzab, surah Ash-Shaffat, surah Shad, surah Asy-Syura', surah Az-Zukhruf, surah Adz-Dzariyat,

SAW sampai ulama Nusantara (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

³ Sinta Fitriani, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa

Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal)*: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar 3, no. 2 (2019): 229.

surah An-Najm, surah Al-Hadid, surah Al-Mumtahanah, dan surah Al-A'la. Di mana Nabi Ibrahim as adalah sosok manusia utama pilihan Allah swt, beliau mendapatkan anugerah gelar sebagai orang yang benar (shiddiq) lagi seorang nabi. Hal ini diabadikan dalam firman Allah swt surah Maryam/19: 41,

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi. (Q. S. Maryam/19: 41).

Dalam memahami ayat di atas, diperlukan beberapa informasi agar lebih jelas terkait Nabi Ibrahim as., di antaranya ada yang berpendapat:

Pertama, menyifati Nabi Ibrâhîm as dengan shiddîqâ merupakan bentuk hiperbola dari kata “shidq/benar”. Yaitu seorang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya. Dia yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur, tidak ternodai dengan kabatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak di pelupuk mata mereka yang haq. Shiddîqâ juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan Ilâhi, pembenaran melalui ucapan dan pengamalannya.

Kedua, ayat ini menyifati Nabi Ibrâhîm as dengan kata nabiyyan yaitu

manusia yang dipilih Allah swt untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilâhi. Ia yang memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun. (Shihab, 2004: 193).

Nabi Ibrâhîm as mendapatkan gelar sebagai nabi. Kata nabi dan jamaknya anbiya' dan nabiyyin/nabiyyun banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, kata nabi dalam bentuk tunggal terulang sebanyak 54 kali. Jamaknya dengan pola jam' taktsir, anbiya', disebut 5 kali, dan dengan pola jama' mudzakkar salim, nabiyyun/nabiyyin, disebut sebanyak 16 kali. Dari sisi kebahasaan, ada dua kemungkinan asal kata nabi. Pertama, berasal dari fi'il mâdî (kata kerja masa lampau) naba'a yang berarti berita dan pemberitahuan (*al-I'lam wa al-Ikhbar*).

Kata nabi dalam pengertian ini dikaitkan dengan persoalan-persoalan gaib, tidak digunakan untuk menunjuk persoalan-persoalan nyata seperti dalam sûrah Âli Imrân/3: 15 dan 49 serta sûrah at-Tahrim/66: 3. Kedua, berasal dari kata kerja masa lampau nabâ tanpa huruf hamzah (gair mahmuz) yang berarti tinggi (*al-'Uluww wa al-Irtifa'*). Berdasarkan

asal kata dan pengertian pertama, nabi berarti orang yang memiliki berita, sedangkan menurut asal kata dan pengertian kedua, nabi berarti orang yang memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi. (Hanafi, 2012: 67).

Pendapat lain memberikan informasi bahwa kata “*nabiyyan*” terambil dari kata “*naba*” yang berarti berita yang penting. Seorang yang mendapat wahyu dari Allah swt dinamai demikian, karena ia mendapat berita penting dari Allah swt. Bisa juga kata “*nabiyy*” terambil dari kata “*an-Nubuwwah*” yang bermakna ketinggian. Ini karena ketinggian derajatnya di sisi Allah swt.⁴

Ayat di atas memberikan informasi, pada satu sisi ayat tersebut merupakan perintah kepada Rasulullah saw, agar menyampaikan kisah Nabi Ibrâhîm as kepada manusia, khususnya bangsa Arab ketika itu. Hal ini dijelaskan dalam At-Tafsîr al-Munîr karya Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, sebagai berikut: “Ceritakanlah wahai Rasul saw, tentang Nabi Ibrâhîm as seorang yang *ash-Shiddiq* lagi seorang Nabi, *khalil ar-Rahman*, abâ al-Anbiyâ’, bacakanlah dan beritahukan kepada manusia di dalam Al-Kitab yang diturunkan kepada engkau (Muhammad saw), bahwa Nabi Ibrâhîm as begitu

banyak kejujurannya, sangat kuat membenarkan terhadap ayat-ayat Allah swt, yang mengajak kepada kaumnya agar meng-Esakan Allah swt serta meninggalkan menyembah berhala.⁵ Ada titik kesamaan kondisi masyarakat pada zaman Nabi Ibrâhîm as dengan Nabi Muhammad saw yang mana pada umumnya masyarakat menyembah berhala dan mempersekutukan Allah swt padahal masyarakat Arab pada zaman Rasulullah saw, mengakui bahwa mereka mengaku mengikuti ajaran agama Nabi Ibrâhîm as. Ayat di atas memberikan penjelasan yang dikaitkan langsung dengan kisah Nabi Ibrâhîm as.

Pada sisi lain, merupakan sebuah pelajaran yang sangat penting dan berharga bagi generasi saat ini, ketika membaca ayat tersebut, maka tergambar perjalanan sejarah panjang perjuangan Nabi Ibrâhîm as dan Nabi Muhammad saw, dalam menyampaikan dakwah untuk mengajak umat manusia menuju jalan yang benar dengan meng-Esakan Allah swt dan hanya beribadah kepada-Nya. Tergambar pula, kedua sosok manusia utama yang penuh keteladanan tersebut, yang mempunyai sifat-sifat terpuji, menjadi acuan dan contoh bagi manusia sepanjang zaman, khususnya pada saat ini yang dialami

⁴ Aat Royhatudin, “ISLAM MODERAT DAN KONTEKSTUALISASINYA (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman),” in

Batusangkar International Conference, 2020, 1–12.

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 857

bangsa Indonesia, yang sedang mengalami kerapuhan dalam akidah dan akhlak. Nilai-nilai ke-Tuhanan dan kemanusiaan banyak diabaikan, yang muncul adalah kepentingan-kepentingan pribadi dan golongan tertentu, serta ambisi yang luar biasa untuk meraih kedudukan tanpa memikirkan tanggungjawab di akhirat kelak.

Karakter shiddiq (benar, jujur) Nabi Ibrahim AS sangat perlu untuk disampaikan kepada anak usia dini, dengan menyampaikan kisah kejujuran Nabi Ibrahim AS dengan narasi cerita, disampaikan perjalanan hidupnya, perjuangannya, kejujuran perkataannya, sifat lemah lembut yang penuh dengan kasih sayang. Bisa juga dengan pola tanya jawab terkait dengan kisah Nabi Ibrahim As, yang titik utamanya bagaimana agar terbentuk karakter anak usia dini menjadi anak-anak yang jujur dan benar.

Rasional

Melalui pemaparan kitab suci Al-Qur'an, didapat informasi bahwa Nabi Ibrâhîm as dari awal mulai sejak anak-anak atau remaja sudah menggunakan akal sehatnya, dalam mengetahui sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, terutama setelah melihat kenyataan, masyarakatnya ketika itu banyak yang menyembah berhala yang dibuatnya sendiri.

Dengan menggunakan akal sehatnya, yang disebut oleh istilah sekarang adalah rasional, Nabi Ibrâhîm as menemukan tentang hakikat kebenaran hidup, yaitu dengan merenungkan semua kejadian yang dialaminya. Mulai dari melihat masyarakatnya yang menyediakan sesaji buat berhala/patung, kemudian melihat jagat raya – bintang-bintang, bulan, matahari yang silih berganti datang dan menghilangkan, lalu beliau menyimpulkan banyak dibalik semua penciptaan itu ada Dzat yang menciptakannya, yaitu Allah swt.

Karakter Nabi Ibrâhîm as, yang tidak tersurat secara langsung dalam Al-Qur'ân, akan tetapi maknanya tersirat dalam Al-Qur'ân, yaitu karakter keyakinan yang sangat kuat, kokoh pendirian, pemberani dan gigih dalam menegakkan kebenaran, sekalipun menanggung resiko yang sangat berat dan besar. Hal ini bisa dipahami ketika Nabi Ibrâhîm as, menyampaikan nilai-nilai kebenaran kepada kaumnya yang menyembah berhala, petikan singkatnya dijelaskan dalam Al-Qur'ân sûrah Al-Anbiyâ'/21: Anbiyâ'/21:62-63 berikut,

Mereka bertanya, “Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?” Dia (Ibrahim) menjawab,

“Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara. Begitu mereka telah mendatangkan Ibrâhîm, mereka bertanya kepadanya: “Apakah kamu yang menghancurkan berhala-berhala ini?”

Dia menjawab mereka, “Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.” Maksudnya, yang melakukan ini adalah patung terbesar yang masih tetap utuh dengan kondisinya yang tidak hancur, maka tanyakan kepada patung yang besar itu tentang siapa yang menghancurkannya, jika ia tuhan yang dapat berbicara. Ini mengingatkan mereka, bahwa tidak ada gunanya penyembahan terhadap berhala.⁶ Mereka pun berbalik kepada diri mereka sendiri dengan mencela serta menisbatkan kelalaian terhadap diri mereka sendiri. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: “Sesungguhnya kamu yang zalim karena kamu meninggalkan berhala-berhala begitu saja tanpa penjagaan terhadapnya.”⁷

Pemberani, kokoh pendirian, gigih dalam menegakkan kebenaran

Ucapan Nabi Ibrâhîm as, yang menyatakan: “Sesungguhnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka” dinilai oleh sementara ulama sebagai satu kebohongan, bahkan dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Ibrâhîm as selama hidupnya hanya berbohong tiga kali. Pertama di sini, kedua beliau menyatakan sakit dirinya sakit (Q.S. ash-Shâffâat/37: 89, dan ketiga ketika beliau menyatakan tentang isterinya Sarah bahwa dia adalah saudaranya, karena kuatir akan direbut penguasa. Namun demikian perlu dicatat bahwa ucapan-ucapan beliau tidak dapat dinilai kebohongan secara penuh, apalagi dalam ayat ini. Memang secara redaksional beliau dapat dinilai bohong, tetapi jika melihat tujuannya serta melihat akhir dari ucapan-ucapan beliau, maka sebenarnya tujuan ucapannya itu adalah untuk membuktikan kesesatan kaumnya menyembah berhala. Seakan-akan Nabi Ibrâhîm as berkata: “Kalau memang mereka tuhan, tentulah berhala-berhala itu tidak akan hancur berantakan dan

⁶ Asrori Asrori, *Pendidikan dalam Perspektif Islam, Hikmah: Journal of Islamic Studies*, vol. 13, 2017.

⁷ Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Cet 1. Jakarta: Gema Insani, 2011, 56

pasti mereka membela diri, tetapi karena kehancurannya telah terjadi, dan masih ada yang besar ini yang tidak hancur, maka tentu yang besar itulah yang melakukannya. Lalu beliau memerintahkan kaumnya bertanya kepada berhala yang terbesar itu dan berhala-berhala yang lain, dan di sana mereka sadar bahwa berhala-berhala itu tidak dapat menjawab dan ini membuktikan bahwa berhala tidak wajar dipertuhan.”⁸

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kajian pustaka adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan menganalisis literatur, artikel, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks pengaplikasian karakter Nabi Ibrahim AS pada aspek perkembangan pendidikan usia dini.

Pengumpulan literatur terkait yang membahas karakter Nabi Ibrahim AS, aspek perkembangan pendidikan usia dini, serta konsep karakter shiddiq, rasional, dan pemberani.

Melakukan seleksi sumber-sumber yang paling relevan dan berkualitas tinggi untuk disertakan dalam kajian pustaka, membaca dengan cermat dan analisislah isi

dari setiap sumber yang ditemui. Lebih fokus pada bagaimana karakter Nabi Ibrahim AS dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan usia dini, serta bagaimana karakter shiddiq, rasional, dan pemberani dapat dimasukkan dalam proses pendidikan tersebut.

Melakukan identifikasi kesamaan dan perbedaan antara karakter Nabi Ibrahim AS dan konsep karakter shiddiq, rasional, dan pemberani. Perhatikan bagaimana karakter tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Setelah menganalisis berbagai literatur, tariklah kesimpulan tentang bagaimana karakter Nabi Ibrahim AS dapat diaplikasikan dalam aspek perkembangan pendidikan usia dini, khususnya dalam aspek karakter shiddiq, rasional, dan pemberani.

Penyusunan kajian pustaka dengan format yang sesuai, termasuk pendahuluan, tinjauan pustaka, analisis, kesimpulan, dan daftar pustaka. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Anda dapat menyusun kajian pustaka yang mendalam tentang pengaplikasian karakter Nabi Ibrahim AS pada aspek perkembangan pendidikan usia dini dengan fokus pada karakter shiddiq, rasional, dan pemberani.

⁸ Darmadji, “Tafsir Al-Qur’an Tentang Teori Pendidikan Islam: Persepektif Pendidikan

Islam Di Indonesia.,” *Hermeneutik*, 7, no. 1 (2013): 173 – 192.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam berbagai kisahnya yang diuraikan Al-Qur'an, Nabi Ibrahim as, nampak jelas sebagai tokoh rasional yang berlandaskan tauhid/akidah yang benar terhadap kebesaran, kekuasaan dan ke-Esaan Allah swt. Mulai dari mencari hakikat kebenaran hidup, dialog dengan ayah dan kaumnya, Nabi Ibrâhîm as, menyampaikannya berdasarkan pemikiran rasional, juga ketika berdebat dengan sang penguasa. Berikut ini uraian karakter rasional Nabi Ibrâhîm as berdasarkan fase pencarian kebenaran dan dakwah yang beliau lakukan terhadap ayah dan kaumnya, serta mendebat sang penguasa, yaitu:

Mencari hakikat kebenaran

Karakter rasional Nabi Ibrâhîm as, terlihat dengan jelas ketika beliau mencari Tuhan atau dengan istilah lain adalah mencari hakikat kebenaran melalui renungan, tadabur, dan tafakur terhadap ciptaan Allah swt, dan sekaligus memberikan pengajaran kepada kaumnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt sûrah Al-An'âm/6: 75-79 sebagai berikut,

Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata,

“Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam. Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.” Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.” Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (Q. S. Al-An'âm/6: 75-79).

Ayat di atas memberikan gambaran tentang proses Nabi Ibrâhîm as mencari Tuhan atau mencari hakikat kebenaran yang digali dari perenungan terhadap jagat raya yang membentang luas. Dengan perenungan yang benar memperhatikan alam yang luas, maka akan ditemukan Sang Maha Pencipta, bahwa kejadian adanya alam semesta yang luas, tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakannya. Dari hasil renungannya Nabi Ibrâhîm as kemudian melihat kondisi ayah dan kaumnya yang menyembah berhala yang dibuatnya

sendiri, maka semakin yakin bahwa ayah dan kaumnya dalam kesesatan yang nyata. Kemudian Nabi Ibrâhîm as semakin yakin pula terhadap Dzat Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta. Hal ini tentunya merupakan bagian penting pula bagi setiap manusia yang menginginkan, agar keyakinan terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah swt, lebih mendalam lagi untuk mengikuti jejak Nabi Ibrâhîm as. Apalagi pada saat ini banyak ditemukan oleh para ilmuwan mengenai kebesaran ciptaan Allah swt di mana para ilmuwan telah menemukan hal lain yang lebih hebat di langit. Mereka telah menemukan bahwa alam ini tidak tetap. Alam cenderung melebar. Setiap hari galaksi menjauh dari bagian galaksi yang lain. Bintang menjauh, sementara alam melebar dengan jarak yang cukup besar. Para ilmuwan telah memperkirakan bahwa alam semesta ini membesar 1 juta triliun tahun cahaya pada setiap menitnya. Apakah kita membayangkan ukuran lebarnya yang terus membesar setiap menitnya? Sungguh kerajaan yang amat besar yang bisa membuat logika kita tidak berjalan karena tak mampu memahaminya.

Apa yang ditemukan oleh para ilmuwan, jauh sebelum berkembang ilmu pengetahuan, Al-Qur'ân telah menjelaskan lebih dahulu dalam firman Allah swt sûrah Adz-Dzâriyât/51: 47 sebagai berikut,

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(-nya).

Penulis sendiri meyakini bahwa perenungan yang dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm as dengan melihat ciptaan Allah swt, melihat bulan, bintang-bintang dan matahari, tentunya berbeda dengan apa yang dilihat oleh kebanyakan manusia sekarang, kecuali melalui perenungan yang benar, yaitu di samping melihat dengan mata kepala, juga disertai dengan wawasan mengenai bulan, bintang-bintang, matahari dan ciptaan Allah swt lainnya. Hal ini diperkuat pula dengan informasi berikut: “Apa yang disampaikan oleh Nabi Ibrâhîm as dan apa yang terdapat dalam jiwa dan pikirannya yang menghasilkan keyakinan yang sedemikian kukuh serta ketegasan yang demikian jelas adalah hasil bimbingan Allah swt, karena ayat di atas menyatakan: “Dan demikianlah” yaitu semacam bimbingan itulah ketika ia menghadapi orang tua dan kaumnya “Kami perlihatkan dan perkenalkan dengan ilham dan wahyu serta melalui mata kepala dan mata hati secara terus menerus dari hari ke hari, sepanjang masa kepada Nabi Ibrâhîm as, malakut yaitu kekuasaan Allah swt yang amat besar di langit dan bumi, agar semakin mantap tauhidnya dan semakin kuat argumennya dan agar dia termasuk al-mûqinîn yaitu

orang-orang yang mantap keyakinannya, bahwa tiada Pencipta dan Pengatur di alam raya ini selain Allah swt.

Dalam literatur lain dijelaskan sebagai berikut: “Pada suatu masa Allah swt memperlihatkan kepada Nabi Ibrâhîm as, kerajaan semua langit dan bumi, yang dalam ayat disebut malakut dan kita artikan kerajaan. Setelah Nabi Ibrâhîm as melihat itu semuanya, dengan penglihatan mata zahir ini dan mata hati pula, kelihatan olehnya bahwa dibelakang segala yang nyata itu, baik mataharinya, atau bulannya, atau bintangnya, atau lautannya dan daratannya, maka kelihatan olehnya dengan nyata pula suatu pentadbiran Yang Maha Besar dan Maha Agung. Sebab yang melihat bukan saja mata lagi, tetapi disertai oleh fikiran dan akal, sehingga timbullah keyakinan dalam hatinya, bahwa seluruh kerajaan semua langit dan bumi itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, dan tidak terjadi dengan sia-sia.

Berbeda pendapat para ulama tentang kandungan ayat 76 pada sûrah Al-An'âm dan ayat-ayat berikutnya, apakah dia menggambarkan proses pemikiran Nabi Ibrâhîm as yang sebenarnya, hingga beliau menemukan Allah swt, Tuhan seru sekalian alam yang Maha Esa itu, atau ini cara yang beliau tempuh untuk membuktikan kesesatan kaumnya. Dari segi hubungan ayat ini, dapat berkata bahwa ayat ini dan ayat mendatang

merupakan sebagian dari bimbingan Allah swt, yang disinggung oleh ayat yang lalu. Mengapa demikian? Karena pada dasarnya dapat dipahami dalam kandungan ayat lain memberikan keterangan bahwa Nabi Ibrâhîm as, tidak pernah menyekutukan Allah swt. Artinya pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm As, pada hakikatnya adalah mencari hakikat kebenaran hidup, untuk menambah keyakinan terhadap kebenaran dan kekuasaan Allah swt. Sama halnya peristiwa ini juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, ketika melihat kaumnya menyembah berhala dan melakukan aneka ragam perbuatan yang menyimpang, maka Nabi Muhammad saw melakukan perenungan mencari hakikat kebenaran hidup, melalui bertahanuts di Gua Hira.

Perbedaan pendapat di antara ulama mengenai proses pemikiran Nabi Ibrâhîm as, dalam mencari Tuhan atau mencari hakikat kebenaran tersebut, atau cara Nabi Ibrâhîm as untuk membuktikan kesesatan kaumnya, dapat ditemui dari beberapa referensi berikut: “Menurut penyelidikan ahli-ahli Antropologi Purbakala, memang bangsa Kaldan bangsanya Nabi Ibrâhîm as itu mempunyai kepercayaan Trimurti tentang Tiga Tuhan, yaitu Tuhan yang bernama Sini, yaitu bulan; dalam bahasa Suryani bulan disebut Sini. Yang kedua ialah matahari yang disebut namanya San

atau Sansi. Tuhan yang ketiga mereka adalah Ful dan disebut juga Eva, yaitu Dewa Udara, yang menguasai perjalanan angin, ombak dan topan dan menentukan musim dan menganugerahkan hasil tani. Demikianlah kepercayaan kaum Kaldan di masa itu, kepercayaan kepada bintang, bulan, matahari, dan udara. Yang bisa didapati pula ditempat lain, sebagaimana terjadi juga pada bangsa-bangsa kita sendiri di zaman purba, inilah yang dibantah oleh Nabi Ibrâhîm as, sebagaimana yang diterangkan pada ayat-ayat ini. Dan di sinilah menambah yakinnya orang beriman tentang Nubuwwah Nabi Muhammad saw, yang hanya dengan wahyu itulah, beliau mengetahui betapa adanya kepercayaan jahiliyah purbakala itu, sebab beliau sendiri tidaklah pernah belajar sejarah, dan tidaklah ada ahli sejarah hidup di Hejaz pada masa itu. Jangankan sejarah, bahkan yang pandai menulis dan membaca saja hanya satu orang dalam 10.000 orang.⁹

Proses pemikiran atau cara membungkam para penyembah benda-benda langit itu, bermula atau dimulai ketika malam telah menutupinya menjadi sangat gelap sehingga meliputi seluruh totalitasnya bahkan sekelilingnya, dia mengarahkan pandangan ke arah langit, maka dia melihat sebuah bintang yang

sedang memancarkan cahayanya, maka dia berkata: Inilah dia Tuhanku yang selalu kucari. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dan cahayanya tidak nampak lagi dia berkata: Saya tidak suka menyembah atau mempertuhan yang tenggelam tidak stabil, sekali datang dan sekali pergi.

Hal ini dijelaskan pula pada referensi lain berikut ini: “Hatinya mulanya telah tertarik pada bintang barat yang bercahaya indah kemilau itu. Tetapi bumi berputar dan bintang itu telah hilang. Sedang hati terpaut, diapun pergi. Sedang awak memerlukannya dia tidak ada lagi. Inikah yang patut dinamakan Tuhan?”

Dapatkan Tuhan yang semacam ini tempat menyangkutkan harapan? Padahal kita memerlukan Tuhan disetiap waktu? Tempat kita mencintai dan menggantungkan pengharapan kita? Bagaimana kalau kita memerlukannya hari ini, besok malam baru dia memperlihatkan diri? Dan kadang-kadang kalau diperhatikan secara seksama, tidak pula tetap bintang “kesayangan” itu kelihatan pada tempatnya. Mungkin pada tiga bulan permulaan tahun dia kelihatan di sebelah barat kira-kira pukul 7 malam, namun pada tiga bulan sesudah itu tempatnya tidak di situ lagi, alangkah payah menjaga saat kelihatannya itu. Sebab itu tepat sekali

⁹ Hamka, *Muhammadiyah-Masyumi*, (Jakarta: Masyarakat Islam, 291 – 292.

petunjuk Tuhan yang diucapkan Nabi Ibrâhîm as, setelah melihat bintang kesayangan itu tak ada lagi, bahwa dia tidak suka kepada segala yang suka hilang sedang dia diperlukan. Dan dengan ucapan yang demikian, Nabi Ibrâhîm as pun telah menuntun kaumnya yang hadir dekat dia itu, janganlah menumpahkan kecintaan hati kepada apa yang hilang di waktu kita menyukainya. Dan menjadi pokok utama untuk melarang diri dari pada syirik. Sebab selain Allah swt adalah barang yang akan hilang belaka.

Setelah terbukti bahwa bintang – yang cahayanya sangat kecil dalam pandangan mata telanjang manusia di bumi ini – tidak wajar dipertuhan, Nabi Ibrâhîm as, mengalihkan pandangan kepada yang cahayanya terlihat lebih terang, maka tatkala dia melihat bulan terbit pada awal waktu terbitnya, bagaikan sesuatu yang membelah kegelapan malam dia berkata “Inilah dia Tuhanku yang kucari”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, diapun tidak puas dan menilai bulan tidak wajar dipertuhankan dengan alasan yang sama karena itu dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku yang telah berbuat baik kepadaku antara lain menganugraahkan fitrah yang menjadikan manusia merasakan kehadiran Tuhan – jika Tuhanku itu tidak memberi petunjuk kepadaku, untuk mengenal dan beribadah kepada-Nya, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat dengan

menyembah yang bukan Tuhan serta mengabdikan kepada selain-Nya.

Kemudian ketika bulan pun tidak memuaskannya, ia mengarahkan pandangannya kepada matahari, maka tatkala dia melihat dengan mata kepala matahari terbit di pagi hari, dia berkata: Inilah dia Tuhanku, karena ini yang lebih besar daripada bulan dan bintang-bintang dalam pandangan mata telanjang, akan tetapi, tatkala ia melihat matahari itu telah terbenam, yaitu dikalahkan cahayanya oleh kegelapan malam, dia berkesimpulan, di mana sebagai kesimpulannya ketika melihat bintang dan bulan tenggelam dan dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari penyembahan bintang, bulan, matahari, dan apa saja yang kamu persekutukan dengan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang sesungguhnya.”

Setelah nyata dan jelas bagi Nabi Ibrâhîm as, bahwa kaumnya dalam kesesatan dan mempersekutukan Allah swt, maka Nabi Ibrâhîm as memulai memikirkan tentang cara yang ampuh dan tepat, bagaimana cara menyampaikan kebenaran kepada kaumnya.

Menyampaikan dakwah dan menegakkan kebenaran

Nabi Ibrâhîm as dalam menyampaikan dan menegakkan kebenaran pertama-tama melalui dialog terlebih dahulu, mengajak ayahnya dan

kaumnya agar menggunakan akal sehatnya, jangan mengikuti ajaran-ajaran yang bertentangan dengan akal sehat. Setelah dengan jalan dialog tidak ada penyelesaiannya, maka dalam menegakkan kebenaran, Nabi Ibrâhîm as dengan jalan menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah dan mereka agung-agungkan. Sekalipun resiko yang akan dialami Nabi Ibrâhîm as, merupakan resiko yang paling berat dalam sejarah kemanusiaan, yaitu Nabi Ibrâhîm as dibakar hidup-hidup. Inilah nilai sebuah perjuangan Nabi Ibrâhîm as, seorang diri dalam menegakkan kebenaran.

Untuk lebih rincinya uraian tersebut direkam dalam firman Allah swt Sûrah Maryam/19: 42-50 sebagai berikut. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun? Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha

Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan.” Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.” Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu.

Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku. Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku.” Maka, ketika dia (Ibrahim) sudah menjauh dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya (seorang anak) Ishaq dan (seorang cucu) Ya‘qub. Masing-masing Kami angkat menjadi nabi. Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi mulia. (Q. S. Maryam/19: 42-50).¹⁰

Dalam beberapa referensi dapat informasi mengenai penafsiran ayat di atas sebagai berikut: “Ingatlah ketika Nabi Ibrâhîm as berkata kepada bapaknya, ‘Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak

¹⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002, 481

mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?” Yaitu, sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak dapat menolak kemudaratan dari dirimu. “Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. “Nabi Ibrâhîm as menegaskan, walaupun aku berasal dari sulbimu dan engkau melihat tubuhku lebih kecil daripada engkau, karena aku adalah anakmu, namun ketahuilah bahwa sesungguhnya aku telah memperoleh ilmu dari Allah swt, yang tidak engkau ketahui, tidak diajarkan kepadamu, dan tidak kamu miliki. “Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus, yang mengantarkan kepada pencapaian tujuan dan keselamatan dari perkara yang ditakuti. “Wahai bapakku, jangan kamu menyembah syaithân.” Maksudnya, janganlah engkau mematuhi syaithân dalam penyembahan terhadap berhala-berhala ini, karena syaithânlah yang mengajak dan merestui perbuatan yang demikian itu.”¹¹

Lebih lanjut Ar-Rifa’i memberikan ulasan: “Sesungguhnya syaithân itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, yaitu membangkang dan sombong sehingga tidak mau mentaati Tuhannya. Maka Dia mengusir dan

menjauhkannya. Karena itu, janganlah kamu mengikutinya. Jika kamu mengikutinya, maka kamu menjadi seperti dia. ”Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah”, karena kemusyrikan dan kedurhakanmu terhadap apa yang aku telah perintahkan kepadamu, maka kamu menjadi kawan syaithân. Jika syirik dan durhaka, maka tidak ada pelindung dan penolong bagimu kecuali Iblis, bukan Allah swt. Bahkan, ketaatanmu kepadanya menyebabkan kamu digulung oleh azab dari segala penjuru.”

Sangat jelas sekali dari beberapa referensi di atas, memberikan gambaran bahwa Nabi Ibrâhîm as mempunyai karakter rasional, yang secara khusus berlandaskan tauhid/akidah yang benar, mengajak manusia menuju jalan yang benar, yang diridhai Allah swt.

Diperkuat pula pada firman Allah swt pada sûrah Ash-Shâffât/37: 83-99 dan sûrah Al-Ankabût/29: 16-17, di mana dari dua ayat ini dapat diketahui bahwa dalam menegakkan kebenaran, Nabi Ibrâhîm as terlebih dahulu melalui dialog mengajak ayah dan kaumnya, agar hanya menyembah dan beribadah kepada Allah swt. Namun setelah tidak menghasilkan kesadaran pada ayah dan kaumnya, maka

¹¹ Muhammad ar-Rifa’i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Geman Insani, 2016), 676

Nabi Ibrâhîm as mengajak dialog lagi mengenai obyek yang mereka sembah, yaitu yang berkaitan dengan berhala.

Nabi Ibrâhîm as mengawali dengan dialog lagi, menanyakan kepada ayah dan kaumnya, apakah yang kamu sembah (berhala) itu dapat berbicara, mendengar, dan berbuat yang mendatangkan manfaat atau mudarat? Mereka menjawab, tidak. Akan tetapi, karena hawa nafsu yang ada pada diri mereka lebih dominan daripada akal sehatnya, maka sebuah kesepakatan yang diluar control akal sehat dan ke luar dari sifat kemanusiaan mengikuti hawa syaithân, mereka putuskan untuk membakar Nabi Ibrâhîm as hidup-hidup. Setelah mereka mengetahui bahwa yang menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah adalah Nabi Ibrâhîm as.

Penjelasan ini dapat ditemui dari beberapa literatur yang memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, di antaranya adalah: Dalam At-Tafsîr al-Munîr didapat informasi sebagai berikut: "Nampak keikhlasan kepada Allah swt dari Nabi Ibrâhîm as, ketika berkata kepada ayah dan kaumnya: "Apa yang menjadi alasan kamu menyembah berhala ini selain Allah swt?" Apakah kamu menginginkan tuhan selain Allah yang kamu sembah sebagai kebohongan dan dusta, tanpa adanya hujah dan dalil yang benar?" Apakah kamu menduga akan menemukan Tuhan kamu yang menjadikan kamu,

sedangkan kamu menyembah selain-Nya? Hal ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Ibrâhîm as kepada ayah dan kaumnya berupa teguran, peringatan dan ancaman, agar ayah dan kaumnya meninggalkan menyembah berhala-berhala dan hanya menyembah kepada Allah swt.

Kemudian Nabi Ibrâhîm as secara diam-diam dan dengan cepat mendatangi berhala-berhala yang mereka sembah, beliau menemukan makanan sebagai sesaji kepada berhala-berhala tersebut yang dianggap memberi keberkahan, dan berkata Nabi Ibrâhîm as kepada berhala-berhala itu dengan mengejek dan bertanya: "Mengapa kamu tidak makan pada makanan yang disediakan buat kamu? Mengapa kamu tidak menjawab pertanyaanku? Maksudnya yang dilakukan Nabi Ibrâhîm as adalah mengejek, mengolok-olok dan menghina, karena sesungguhnya beliau mengetahui bahwa berhala-berhala tersebut tidak bisa bicara. Kemudian beliau memukul berhala-berhala dengan kuat dan keras, sehingga hancur semua kecuali yang paling besar. Kemudian kaumnya datang dengan bergegas setelah mendengar berhala-berhalanya dihancurkan, mereka bertanya: "Siapakah yang menghancurkannya? Ada pendapat: mereka mengetahui bahwa yang menghancurkannya Nabi Ibrâhîm as.

Kemudian mereka berkata kepada Nabi Ibrâhîm as: “Kami menyembahnya dan engkau menghancurkannya?” Nabi Ibrâhîm as menjawab dengan bentuk pertanyaan kembali: “Mengapa kamu menyembah selain Allah swt dengan menyembah berhala-berhala yang kamu buat dan pahat sendiri dengan tanaganmu? Allah swt adalah Dzat yang lebih pantas dan berhak disembah, karena Allah swt adalah Dzat Yang Maha Pencipta.” Kemudian mereka membangun bangunan yang luas dan mengumpulkan kayu bakar yang banyak, lalu menyalakannya dan Nabi Ibrâhîm as dilemparkan ke dalam api yang sangat panas itu.” (Az-Zuhaili, 2005: 124).

Dalam Tafsîr al-Mishbah didapatkan keterangan berikut ini: “Setelah Nabi Ibrahim a.s. berhasil mengelakkan ajakan kaumnya, maka ia pergi dengan diam-diam dan dengan penuh semangat dan kelincahan menuju ke tempat berhala-berhala yang mereka anggap sebagai tuhan-tuhan mereka. Agaknya ketika itu beliau melihat makanan berupa sesaji di sekitar berhala itu, maka Nabi Ibrâhîm as berkata mengejeknya: “Apakah kamu tidak mau makan?” Tentu saja berhala itu tidak menjawab. Namun untuk memuaskan hatinya sambil menunjukkan kemarahannya, beliau lebih mengejek lagi dengan berkata: “Kenapa kamu tidak

menjawab?” Lalu ia pergi mengatasi dengan menghadapi sambil merendahkan mereka yaitu berhala-berhala tadi dengan memukul keras menggunakan tangan kanannya yaitu seluruh kekuatannya sehingga berhala-berhala itu hancur berantakan. Setelah Nabi Ibrâhîm as menghancurkan berhala-berhala kaum musyrikin kaumnya, berita tentang peristiwa itu sampai juga ke telinga masyarakat umum. Maka mereka datang kepadanya dengan bergegas memerintahkan Nabi Ibrâhîm as menghadap dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Mereka bertanya: “Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrâhîm?”

Beliau menunjuk kepada berhala yang paling besar yang masih utuh, dan berkata: “Sesungguhnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.” Mereka sadar bahwa berhala itu tidak mungkin melakukannya, maka Nabi Ibrâhîm as tanpa gentar, bahkan dengan lantang mengecam mereka. Ia berkata menunjukkan kesalahan mereka: “Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu sering kali pahat sendiri?” Padahal Allah swt, yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu. Sungguh ini adalah suatu kebodohan yang luar biasa.

Kemudian Nabi Ibrâhîm as, berkata pula kepada ayah dan kaumnya, sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu sembah. Aku hanya menyembah kepada Tuhanku yang menciptakan aku dan yang memberikan petunjuk kepadaku. Hal ini diabadikan dalam firman Allah swt pada sûrah Az-Zukhruf/43: 26-28 sebagai berikut,

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku. Sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” Dia (Ibrahim) menjadikannya (kalimat tauhid) perkataan yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepadanya). Juga karakter rasional Nabi Ibrâhîm as jelas saat mendebat penguasa, yang diabadikan dalam firman Allah swt sûrah Al-Baqarah/2: 258 berikut,

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur.

Maka, terbitkanlah ia dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Ayat di atas memberikan keterangan adanya perdebatan antara Nabi Ibrâhîm as dengan seorang penguasa yang konon bernama Namrud yang terpedaya oleh kekuasaannya. Kekuasaan yang dimilikinya menjadikan dia merasa wajar menjadi Tuhan, atau menyaingi Allah swt. Memang, kekuasaan seringkali cenderung menjadikan orang lupa diri dan melupakan Tuhan. Maka ia mendebat Nabi Ibrâhîm as, tentang Allah swt. Tidak dijelaskan oleh ayat ini, bagaimana awal perdebatan. Yang jelas adalah sekelumit dari perdebatan itu. Ayat di atas menunjukkan pula, bahwa Nabi Ibrâhîm as mempunyai karakter rasional yang sangat luar biasa.

Berikut ini penulis nukil beberapa referensi, yaitu: Kata *hajja* pada ayat di atas menunjukkan adanya dua pihak yang saling berdebat. Memang perdebatan itu tidak dapat terjadi sepihak, tetapi karena yang memulai perdebatan itu adalah penguasa itu, maka ayat ini mengisyaratkan bahwa dia yang mendebat Nabi Ibrâhîm as. Agaknya dia bermaksud membuktikan “kekeliruan” Nabi Ibrâhîm as menyembah Allah swt. Maka untuk tujuan itu bukan untuk mengetahui dia bertanya, “Siapa Tuhanmu, apa kemampuan-Nya? Maka Nabi Ibrâhîm as

menjawab, “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan”, yaitu Dia yang mewujudkan sesuatu lalu menganugerahkan rûh kepadanya sehingga ia mampu bergerak, merasa, tahu, dan tumbuh; Dia juga mencabut potensi itu. Penguasa itu berkata, “Saya juga dapat menghidupkan dan mematikan”. Tentu saja yang dimaksud adalah membatalkan hukuman mati atas seseorang sehingga hidupnya dapat berlanjut, dan membunuhnya sehingga ia mati.

Sungguh berbeda apa yang dimaksud oleh Nabi Ibrâhîm as dan jawaban atau kemampuan penguasa itu. Manusia, betapapun kemampuannya, ia tidak dapat memberi hidup. Di sisi lain, sungguh berbeda hakikat mematikan dengan hakikat membunuh. Tidak seorang pun dapat menangkal kematian bila tiba, tetapi Allah swt dalam menghalangi kematian orang yang akan dibunuh, bila Allah swt belum menghendaki kematiannya. Jawaban sang penguasa tidak pada tempatnya. Ia memang bukan bermaksud mengetahui, karena itu, tidak ada gunanya melanjutkan diskusi tentang kekuasaan memberi hidup dan mencabutnya. Dari sini, Allah swt mengilhami Nabi Ibrâhîm as, ucapan yang tidak dapat dipertanyakan atau diselewengkan, dan pada saat yang sama, ucapan tersebut berkaitan dengan jawaban penguasa itu, serta tujuan yang dibuktikan

oleh Nabi Ibrâhîm as. Beliau berkata, “Kalau engkau merasa menyamai Tuhan dalam kemampuanmu dan merasa wajar dipertuhankan, maka sesungguhnya Allah swt, menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dari barat”. Di sini, sang penguasa tidak dapat menjawab, karena memang dia tidak memiliki kemampuan itu, lalu heran dan terdiamlah orang kafir itu.

Dalam referensi lain didapat informasi berikut: “Tidaklah kamu ketahui kisah An-Namrud al-Malik al-Mutajabbir (Raja yang sombong/arogan) Raja Babilonia di Irak, yang menentang Nabi Ibrâhîm as dan mendebatnya dalam rububiyyah (sifat ketuhanan) Allah swt, disebabkan karena mempunyai kerajaan dan kekuasaannya dan akibat dari kesombongan dan kebohongan serta mengingkari ni'mat Allah swt, ketika ia berkata: “Wahai siapa Tuhanmu?” Nabi Ibrâhîm as menjawab: “Tuhanku adalah Dzat Yang menghidupkan manusia dan mematikan mereka, berkata Namrud: “Aku juga bisa mematikan dan menghidupkan”. Yaitu mematikan dengan jalan membunuhnya dan menghidupkan dengan jalan memaafkannya, yang demikian itu merupakan pemutarbalikan lidah. Di mana yang dimaksud oleh Nabi Ibrâhîm as adalah Allah swt adalah Dzat Yang menghidupkan dan mematikan tiap-tiap sesuatu. Maka berkata Nabi Ibrâhîm

as, “Sesungguhnya Allah swt, menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dari barat?” Dan itu adalah hujjah yang tidak bisa diputarbalikan lagi dengan lidah, maka menjadi heran dan diam orang kafir itu. Dan Allah swt, tidak akan memberikan tuntunan kepada orang-orang kafir ke jalan hidayah dan akan menjauhkannya mereka dari petunjuk.

Pada referensi lain dapat informasi sebagai berikut: “Orang yang mendebat Nabi Ibrâhîm as, mengenai Tuhannya ialah Raja Babilonia yang bernama Namrud bin Kan'an bin Kausy bin Sam bin Nûh. Maksud firman Allah swt, “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Nabi Ibrâhîm as tentang Tuhannya” adalah ihwal keberadaan Tuhannya. Hal ini karena Namrud menolak adanya Tuhan lain selain dirinya. Hal yang mendorongnya bersikap demikian ialah kesombongan dan keinginan bertahta dalam kerajaannya selama mungkin. Oleh karena itu, Allah swt berfirman: “Karena Allah swt telah memberikan kepada orang itu kerajaan”. Dia meminta Nabi Ibrâhîm as, mengemukakan sebuah dalil yang menunjukkan keberadaan Tuhan yang disembahnya. Maka Nabi Ibrâhîm as berkata, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan”. Yaitu, Dialah yang mengadakan semua perkara dari tidak ada, dan meniadakannya setelah

ada. Hal ini menunjukkan pada pentingnya keberadaan pelaku terpilih, karena perkara-perkara itu tidak ada dengan sendirinya, ia mesti memerlukan pihak yang mengadakan, yaitu Rabb yang saya serukan untuk disembah secara tauhid, tanpa sekutu bagi-Nya. Maka Namrud berkata, “Saya pun dapat menghidupkan dan mematikan. Dia menampilkan dua orang yang mendapat hukuman mati. Namrud menyuruh membunuh yang seorang dan memaafkan yang seorang lagi agar tidak dibunuh. (Ar-Rifa’i, 2001: 431).

Yang jelas, Allah swt Mahatahu, tindakan demikian bukanlah yang dimaksud Namrud, sebab itu bukan merupakan jawaban bagi pernyataan Nabi Ibrâhîm as. Namun yang dimaksud Namrud ialah keinginan untuk dipanggil tuhan karena ingkar dan takabur, dan menduga bahwa dia dapat melakukan hal itu, bahwa dialah yang dapat menghidupkan dan mematikan. Oleh karena itu, Nabi Ibrâhîm as berkata, “Sesungguhnya Allah swt menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.” Yaitu, jika kamu dapat menghidupkan dan mematikan, maka yang dapat menghidupkan dan mematikan itu ialah yang mengatur segala yang ada, menciptakan wujudnya, menaklukan planet-planet berikut peredarannya dan matahari ini merupakan sebagian kecil dari sejumlah makhluk. Setiap hari matahari

terbit dari timur. Jika kamu sebagai tuhan seperti yang kamu katakan, maka terbitkanlah matahari dari barat! Setelah menyadari ketidakberdayaannya dan tumbangannya kesombongan dirinya, Namrud diam membisu. Kemudian dilancarkannya hujjah kepadanya,”Dan Allah swt tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim,”. Artinya Allah swt tidak akan memberikan hujjah dan alasan kepadanya, justru hujjah mereka dilumpuhkan, ditimpa kemurkaan, dan bagi mereka azab yang hebat.

Dari beberapa referensi di atas, menunjukkan bahwa Nabi Ibrâhîm as dengan menggunakan akal sehatnya (rasional), mampu mengalahkan dan mematahkan dalil-dalil yang diajukan oleh sang penguasa tersebut. Hal ini mengandung arti bahwa karakter rasional Nabi Ibrâhîm as, wajib untuk dicontoh dalam berbagai aspek kehidupan, yang mana karakter rasional Nabi Ibrâhîm as, selalu dikaitkan dengan dasar tauhid/akidah yang benar dan lurus kepada Allah swt. Sementara kebanyakan manusia saat ini, di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, karakter rasional digunakan untuk kepentingan pribadi dan golongannya, bukan untuk kemaslahatan umum. Karakter rasional yang bukan berlandaskan tauhid/akidah yang benar dan lurus, maka akan mengakibatkan kehancuran diberbagai aspek kehidupan,

terutama kerusakan moral spiritual sudah menjadi kepastian.

Karakter rasional adalah merupakan karakter yang sangat penting untuk dibudayakan, terutama agar terciptanya tatanan kehidupan yang penuh dengan keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat. Mencari kehidupan yang diarahkan kepada tujuan kehidupan akhirat, sehingga akan terhindar daripada perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan Allah swt. Semua upaya yang dilakukan benar-benar menggunakan perhitungan rasional yang matang dalam menentukan sikap dan perbuatan, karena sekecil apapun yang dilakukan dan diperbuat manusia akan diminta pertanggung-jawaban dihadapan Allah swt.

Kadangkala kebanyakan manusia, tidak menggunakan akal sehatnya untuk mencari penghidupan di dunia ini, sehingga tidak mengenal halal dan haram, semuanya diambil dan dikuasai yang penting terpenuhi keinginan dan kemaunnya. Padahal Allah swt, telah memberikan solusi dalam menempuh kehidupan di dunia yang sementara ini sebagai jembatan menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Sebagai contoh adalah tuntunan Allah swt yang diabadikan dalam Al-Qur’ân , yaitu mengarahkan agar semua manusia mencari karunia untuk kehidupan akhirat dengan memperbanyak

ibadah kepada Allah swt, yang ditopang dengan wawasan yang luas tentang pemahaman terhadap ajaran Islam, tanpa melupakan kehidupan dunia dalam arti bahwa dunia diraihnya dengan cara yang benar (halâlan thayyiban), berupaya berbuat kebajikan kepada sesama manusia dengan memandang kebaikan Allah swt, yang diberikan kepada manusia. Juga tidak melakukan perbuatan kerusakan di muka bumi dengan melakukan kecurangan, karena Allah swt, tidak menyukai kerusakan, terutama kerusakan karakter - moral spiritual, yang berakibat kepada kerusakan bumi.

Karakter rasional harus ditumbuhkan-kembangkan terutama dalam menata kehidupan dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahwa setiap keluarga mempunyai kewajiban untuk mengayomi setiap keluarga masing-masing secara kolektif. Ditanamkan agar setiap tindakan dan perbuatan harus berdasarkan nalar, akal, logika yang benar akan terarah kepada cara berpikir dan bertindak yang benar berdasarkan kekuatan tauhid kepada Allah SWT.,¹² sehingga akan menghasilkan nilai-nilai positif, seperti dianjurkannya untuk selalu berbuat kebajikan, baik dalam tingkah laku, maupun tutur kata. Ini adalah modal utama dalam membentuk

masyarakat yang beradab, yang mengarah kepada terciptanya kehidupan yang harmonis, khususnya memberikan Pendidikan kepada anak-anak usia dini.

Itulah karakter rasional Nabi Ibrâhîm as dan sekaligus merupakan gambaran perjuangan Nabi Ibrâhîm as, dalam menegakkan kebenaran, mengajak ayahnya dan kaumnya, juga mengajak kepada seluruh umat manusia dari zaman ke zaman, agar selalu beribadah dan hanya menyembah kepada Allah swt, Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta seluruh makhluk. Karakter rasional ini, amat penting disampaikan kepada anak usia dini dengan narasi cerita yang menarik, disampaikan perjuangan Nabi Ibrahim AS, kemudian dikaitkan dengan kondisi saat ini, agar sejak dini anak-anak bisa berpikir yang baik dan positif. Sehingga akan tumbuh berkembang bagaimana agar selalu menggunakan akal sehatnya untuk kebajikan di masa yang akan datang.

Pemberani, kokoh pendirian, gigih dalam menegakkan kebenaran

Nabi Ibrâhîm as, pertama kali mengajak dialog dengan ayah dan kaumnya, “Mengapa kamu semua menyembah berhala/patung, padahal itu adalah kesesatan yang nyata?” Kemudian Nabi Ibrâhîm as, memberikan penjelasan

¹² Surasman, Otong, Bercermin Pada Nabi Ibrahim As, Jakarta: Gema Insani Press, 2016, 157

bahwa Tuhan kamu semua yang benar adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Setelah itu Nabi Ibrâhîm as, dengan keberaniannya menghancurkan berhala-berhala tersebut, dan dibiarkan berhala/patung yang paling besar tidak dihancurkannya, tujuannya adalah agar mereka berpikir ketika kembali untuk menyembah berhala-berhala/patung-patung, berhalanya pada hancur semua kecuali tersisa yang paling besar, untuk dijadikan dalil oleh Nabi Ibrâhîm as, yaitu menjelaskan bahwa berhala tersebut tidak bisa bicara, tidak memberikan manfaat, juga tidak memberikan mudarat, karena memang berhala tersebut benda mati.

Dari kisah ini menggambarkan bahwa Nabi Ibrâhîm as, mempunyai karakter sangat pemberani, kokoh pendirian, gigih, juga sangat kuat keyakinannya. Nabi Ibrâhîm as, dalam menegakkan dan menyampaikan kebenaran tidak ada rasa takut terhadap resiko apapun yang akan terjadi setelah menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan bertindak menghancurkan berhala-berhala yang dijadikan sesembahan oleh kaumnya. Walhasil dari tindakannya tersebut, Nabi Ibrâhîm as, dilemparkan ke dalam kobaran api yang dahsyat, namun karena keyakinannya yang sangat kuat terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah swt, beliau

pasrah-menyerahkan semuanya kepada Allah swt, ketika itu datang malaikat Jibril as, menawarkan pertolongan, Nabi Ibrâhîm as, menolaknya. Dengan pertolongan Allah swt, Nabi Ibrâhîm as, selamat dari kobaran api yang sangat dahsyat tersebut. Ini merupakan gambaran, bahwa dengan keyakinan yang kuat terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah swt, yang disebut dengan tauhid/akidah yang benar, maka resiko apapun yang menimpa seorang manusia, ia akan tetap tegar karena pasti Allah swt, akan memberikan yang terbaik dan menolongnya.

Maka alangkah indahnya bilamana karakter keyakinan yang sangat kuat, pendirian yang kokoh dalam menegakkan kebenaran, pemberani dalam menyampaikan nilai-nilai positif, dan gigih tanpa mengenal lelah mengajak seluruh umat manusia menuju jalan yang diridhai Allah swt, dilakukan oleh para pemimpin bangsa ini, sebuah harapan baru dengan memahami karakter Nabi Ibrahim AS mengandung hikmah dan pelajaran yang banyak, berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan, khususnya dalam membangun bangsa Indonesia,¹³ sehingga akan terwujud masyarakat yang adil dan makmur, aman sejahtera dalam lindungan dan ridha-Nya.

¹³ Otong, Surasman, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim As*, Jakarta: Gema Insani Press, 2016, 45

Karakter pemberani Nabi Ibrahim AS ini, sangat perlu disampaikan kepada anak usia dini sebagai bentuk pendidikan agar mereka mempunyai karakter pemberani dalam menegakkan kebenaran di masa yang akan datang. Dalam bentuk narasi cerita yang menarik, sampaikan kisah keberanian Nabi Ibrahim AS, demikian pula ditambahkan dengan tokoh lainnya, keberanian Nabi Muhammad SAW dan lainnya, semua dalam bentuk narasi cerita menarik, menanamkan karakter pemberani pada usia dini.

Tiga karakter utama Nabi Ibrahim AS sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, khususnya pada pendidikan anak-anak usia dini, sehingga mampu mencontoh dan mentauladani karakter Nabi Ibrahim AS, karakter Nabi Muhammad SAW, dan karakter para pejuang lainnya. Dalam penerapan tiga karakter utama Nabi Ibrahim AS bisa disampaikan melalui bentuk narasi cerita atau ilustrasi lainnya.

SIMPULAN

Penanaman tiga karakter Nabi Ibrahim AS, shiddiq (jujur/benar), rasional dan pemberani, pada pendidikan usia dini melalui narasi cerita menarik atau ilustrasi lainnya, akan menumbuhkan kembangkan karakter positif pada usia dini. Kelak dikemudian hari akan tampil menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang

Tangguh, mampu berbuat jujur, bertindak positif dan menegakkan kebenaran, sehingga diharapkan akan terwujud suatu masyarakat yang adil dan Makmur, aman sejahtera. Tumbuh berkembang pula masyarakat yang cerdas, mempunyai wawasan yang luas, karena dengan berpikir rasional membuat manusia terus akan mengoptimalkan dirinya, mengasah dirinya menjadi manusia yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Asrori. *Pendidikan dalam Perspektif Islam. Hikmah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 13, 2017.
- Darmadji. "Tafsir Al-Qur'an Tentang Teori Pendidikan Islam: Persepektif Pendidikan Islam Di Indonesia." *Hermeneutik*, 7, no. 1 (2013): 173 – 192.
- Fitriani, Sinta. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2019): 229.
- Rahmadi, M (Mamat). "Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam." *Jurnal Administrasi UPI* (2014): 1–16.
- Ramayulis. *Sejarah pendidikan Islam : napaktilas perubahan konsep*,

filosafat, dan metodologi pendidikan Islam dari era nabi SAW sampai ulama Nusantara. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Royhatudin, Aat,. "ISLAM MODERAT DAN KONTEKSTUALISASINYA (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman)." In *Batusangkar International Conference*, 1–12, 2020.

Hanafi, Muchlis Muhammad dkk, Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Al-Qur'ân dan Kenegaraan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'ân, cet. 1, 2012.

....., Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'ân, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.

Surasman, Otong, Bercermin Pada Nabi Ibrahim As, Jakarta: Gema Insani Press, 2016.

....., Karakter Unik Nabi Ibrahim AS Keluarga Kuat Bangsa Hebat, Surabaya: Brilian Internasional, 2020.

Shihab, Muhammad Quraish, Tafsîr al-Mishbâh, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2004.

Thalbah, Hisam, et al, Kemukjizatan Alam Semesta Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'ân dan Hadis, penerjemah: Syarif Hade Masyah, et al, Jakarta: PT Sapta Sentosa, cet. 4, 2010.